

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tengkuluk sebagai bagian dari pakaian tradisional perempuan Melayu Jambi Seberang, memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual yang tinggi. Tengkuluk telah ada sejak abad ke-7, jauh sebelum masuknya agama Islam, dan berkembang menjadi simbol penting dalam adat istiadat masyarakat Melayu, terutama di Jambi Seberang. Pada awalnya, tengkuluk digunakan sebagai pelindung kepala saat bekerja di ladang dan lambat laun menjadi bagian dari identitas perempuan melayu Jambi Seberang, serta pelengkap busana adat dalam berbagai upacara resmi.

Penggunaan tengkuluk di Jambi mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman, baik dari segi bentuk, makna, maupun frekuensi pemakaiannya. Globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi generasi muda untuk meninggalkan tradisi ini, menggantinya dengan penutup kepala yang lebih praktis atau bahkan menghilangkan penggunaannya sama sekali. Dulu, tengkuluk dibuat dari kain songket atau beludru dengan motif khas, namun kini lebih sering menggunakan kain polos atau batik yang lebih mudah didapat. Meskipun desain dan bahan tengkuluk telah berubah, nilai simbolik dan fungsinya sebagai penutup aurat dan identitas budaya tetap terjaga. Pelestarian tengkuluk menjadi penting untuk mempertahankan warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat Melayu Jambi di tengah arus modernisasi.

Pakaian adat Jambi memiliki fungsi yang lebih dari sekadar identitas budaya dan penutup aurat. Perempuan Melayu di Jambi memainkan peran penting dalam

pelestarian budaya melalui pemakaian pakaian adat yang mengandung simbol-simbol kearifan lokal dan status sosial. Salah satu aksesoris penting dalam tradisi ini adalah tengkuluk, yang berfungsi sebagai penutup kepala dan melindungi dari sinar matahari, serta mencerminkan ajaran Islam. Pemakaian tengkuluk menunjukkan kerapian dan status sosial perempuan, dengan makna yang berbeda tergantung pada jenis tengkuluk dan cara pemakaiannya. Motif pada kain batik dan tengkuluk mengandung filosofi mendalam, seperti nilai spiritual, nilai estetika dan nilai adat. Tengkuluk juga melambangkan kehormatan dan budi pekerti perempuan Melayu, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga keadilan dan keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, pakaian adat dan tengkuluk di Jambi bukan hanya sekadar busana, tetapi merupakan simbol identitas, nilai-nilai budaya, dan filosofi kehidupan masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan

Namun demikian, eksistensi tengkuluk mengalami penurunan seiring dengan modernisasi, globalisasi, dan minimnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Tengkuluk kini lebih sering ditemukan dalam konteks upacara adat atau pertunjukan budaya, bukan dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, sebagian masyarakat Jambi Seberang masih berupaya melestarikannya melalui penggunaan simbolis, edukasi budaya, dan revitalisasi seni batik sebagai bahan utama tengkuluk. Secara keseluruhan, tengkuluk adalah manifestasi dari identitas budaya, nilai adat, dan kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi yang perlu terus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah ditelan zaman.

5.2 Implikasi

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Pada hasil tulisan ini diharapkan para pembaca dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan yang bermanfaat.
2. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca yang sedang mencari mengenai eksistensi tengkulukj pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang.
3. Tulisan ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain baik dengan subjek ataupun objek yang sama.

5.3 Saran

Saran dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Penelitian ini bisa menjadi bahan pembandingan dengan penelitian yang lainnya.
2. Penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan pada penulisan skripsi ini sehingga sangat dibutuhkan masukan dari para pembaca.